

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah studi yang dilaksanakan, seorang peneliti tentu memerlukan kajian-kajian sebelumnya. Kajian sebelumnya memiliki tujuan untuk memperoleh acuan dan perbandingan. Di samping itu, penelitian lama juga dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya kesamaan dengan penelitian ini. Maka dari itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut.

1. **Rujukan Pertama**, yang dilakukan oleh Alfaridzi. M, R pada tahun 2023 yang berjudul *“Permakultur sebagai upaya revitalisasi tradisi tomboan situs petirtaan ngawonggo penopang destinasi wisata warisan budaya”* diterbitkan oleh jurnal, Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat. Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini membahas bagaimana konsep permakultur digunakan sebagai pendekatan ekologis untuk menghidupkan kembali tradisi Tomboan yang mulai ditinggalkan masyarakat. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi hilangnya vegetasi adat, kerusakan lanskap petirtaan, menurunnya fungsi ruang budaya, serta pola kunjungan wisatawan yang hanya berfokus pada aktivitas swafoto tanpa memahami nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vegetasi asli kembali pulih, kualitas air membaik, dan ruang ritual dapat difungsikan kembali untuk kegiatan Tomboan. Tradisi Tomboan mengalami kebangkitan melalui penyediaan tanaman ritual, pembersihan sumber air secara berkala, serta penguatan kembali area keramat di sekitar petirtaan. Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan budaya sehingga terbentuk hubungan baru antara manusia dan alam. Revitalisasi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi

warga dalam menjaga petirtaan, serta menjadikan situs ini berkembang sebagai destinasi wisata warisan budaya yang tidak hanya menyajikan keindahan visual, tetapi juga edukasi tentang sejarah, filosofi ritual, fungsi sosial, dan kearifan ekologis lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa permakultur efektif sebagai strategi ekologis-budaya untuk memulihkan tradisi, lingkungan, dan nilai wisata petirtaan.

- 2. Rujukan Kedua**, yang dilakukan oleh Taka, M. L, dkk pada tahun 2022 yang berjudul *“Persepsi Wisatawan terhadap Sarana Prasarana Pendukung Destinasi Wisata Bukit Porong, Desa Wisata Coal”* diterbitkan oleh jurnal, jurnal JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan sarana prasarana yang telah tersedia seperti objek wisata (alam, buatan dan budaya), homestay, Akses, petugas informasi, jajanan lokal bukit porong, macam-macam aktivitas rekreasi, tempat pembelanjaan, komunikasi dan fasilitas kebersihan cukup memadai dikarenakan hasil swadaya masyarakat setempat, namun masih terdapat persepsi pengunjung yang berbeda terhadap sarana prasarana tersebut yang masih dianggap kurang oleh pengunjung sehingga dibutuhkan penanganan lebih lanjut oleh pengelola bukit porong terhadap persepsi wisatawan akan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana di Destinasi Wisata Bukit Porong dianggap cukup memadai oleh pengunjung, khususnya pada fasilitas utama seperti aksesibilitas, objek wisata, homestay, serta fasilitas kebersihan dan informasi. Swadaya masyarakat berperan penting dalam menyediakan dan mempertahankan fasilitas tersebut. Meskipun demikian, persepsi wisatawan tidak sepenuhnya seragam, karena sebagian pengunjung masih menilai beberapa fasilitas belum memenuhi standar kenyamanan dan kebutuhan wisatawan. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan masih adanya

kekurangan pada pengelolaan serta perlunya peningkatan layanan. Penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sarana-prasarana dan respons pengelola terhadap evaluasi pengunjung.

3. Rujukan Ketiga, yang dilakukan oleh Rahmawati, D. dan Setyaningrum, A., pada tahun 2024 yang berjudul *“Wisata Kuliner Tradisional sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Jawa”* diterbitkan dalam Jurnal Pariwisata dan Budaya Lokal. Hasil penelitian ini membahas wisata kuliner tradisional sebagai bentuk aktualisasi kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah terpinggirkannya kuliner tradisional akibat dominasi makanan modern serta berkurangnya minat generasi muda terhadap pasar rakyat dan tradisi kuliner lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata kuliner tradisional, khususnya yang berbentuk pasar rakyat atau tomboan, berperan sebagai ruang pelestarian nilai gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, serta relasi sosial antara penjual dan pembeli. Aktivitas memasak, penyajian makanan tradisional, serta penggunaan bahan lokal mencerminkan pengetahuan turun-temurun masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wisata kuliner tradisional merupakan medium penting dalam menjaga identitas budaya lokal serta memperkuat keberlanjutan budaya melalui pengalaman langsung yang dialami pengunjung.

4. Rujukan Keempat, yang dilakukan oleh Purba Carona, M.G. Suwintari Eka, A.G.I. Semara Trisna, I pada tahun 2024 yang berjudul *“Persepsi Wisatawan Generasi Z Terhadap Objek Wisata Pasar Ekstrem Tomohon”* diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis. Hasil penelitian menunjukkan wisatawan Generasi Z memberikan tanggapan dengan akumulasi rata-rata nilai 3,04 dari 5,

dengan kategori ragu- ragu. Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi serta komponen pariwisata yang dimiliki Pasar Ekstreme Tomohon sudah baik, namun adapun beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam pengembangan kedepannya perlu disarankan adanya peningkatan terkait fasilitas umum di objek wisata pasar ekstrem tomohon khususnya toilet, melaksanakan kegiatan bersih bersih setelah jam operasional, serta untuk pemerintah kedepan hendaknya mulai melakukan kolaborasi dengan luar negeri untuk lebih memperkenalkan uniknya budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal Sulawesi Utara, khususnya objek wisata Pasar Ekstreme Tomohon. Hasil penelitian dan analisis mengenai persepsi wisatawan Generasi Z terhadap Pasar Ekstreme Tomohon menunjukkan bahwa enam dari tujuh indikator menerima respon positif dari wisatawan. Indikator-indikator tersebut mencakup persepsi internal dan eksternal wisatawan serta komponen 4A pariwisata Pasar Ekstreme Tomohon, kecuali Amenitas.

- 5. Rujukan Kelima**, yang dilakukan oleh Agatha, S., & Pratama, A. Y. (2025) yang berjudul *“Model Hexahelix sebagai Strategi Pengembangan Eco-Cultural Tourism di Kabupaten Malang: Studi pada Destinasi Wisata Gastronomi Tomboan Ngawonggo”*, diterbitkan oleh Jurnal Abdimas Pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata gastronomi Tomboan Ngawonggo telah mengadopsi prinsip kolaborasi Hexahelix, meskipun dominasi Pokdarwis Kaswangga masih terlihat kuat. Data tersebut menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor dalam model pengembangan pariwisata masih menghadapi hambatan pada aspek keterlibatan komunitas lokal. Hasil analisis menyarankan agar pemerintah daerah dan pelaku usaha memperkuat identitas budaya melalui narasi lokal untuk meningkatkan daya tarik ekowisata. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan

konsep *Eco-Cultural Tourism* sebagai fondasi utama pengembangan destinasi.

Adanya studi sebelumnya tentunya bisa dijadikan rujukan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, tentu ada berbagai jenis pedoman seperti teori, metode, dan sebagainya. Dengan demikian, berikut adalah beberapa studi sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini:

Table 1 Penelitian Terdahulu

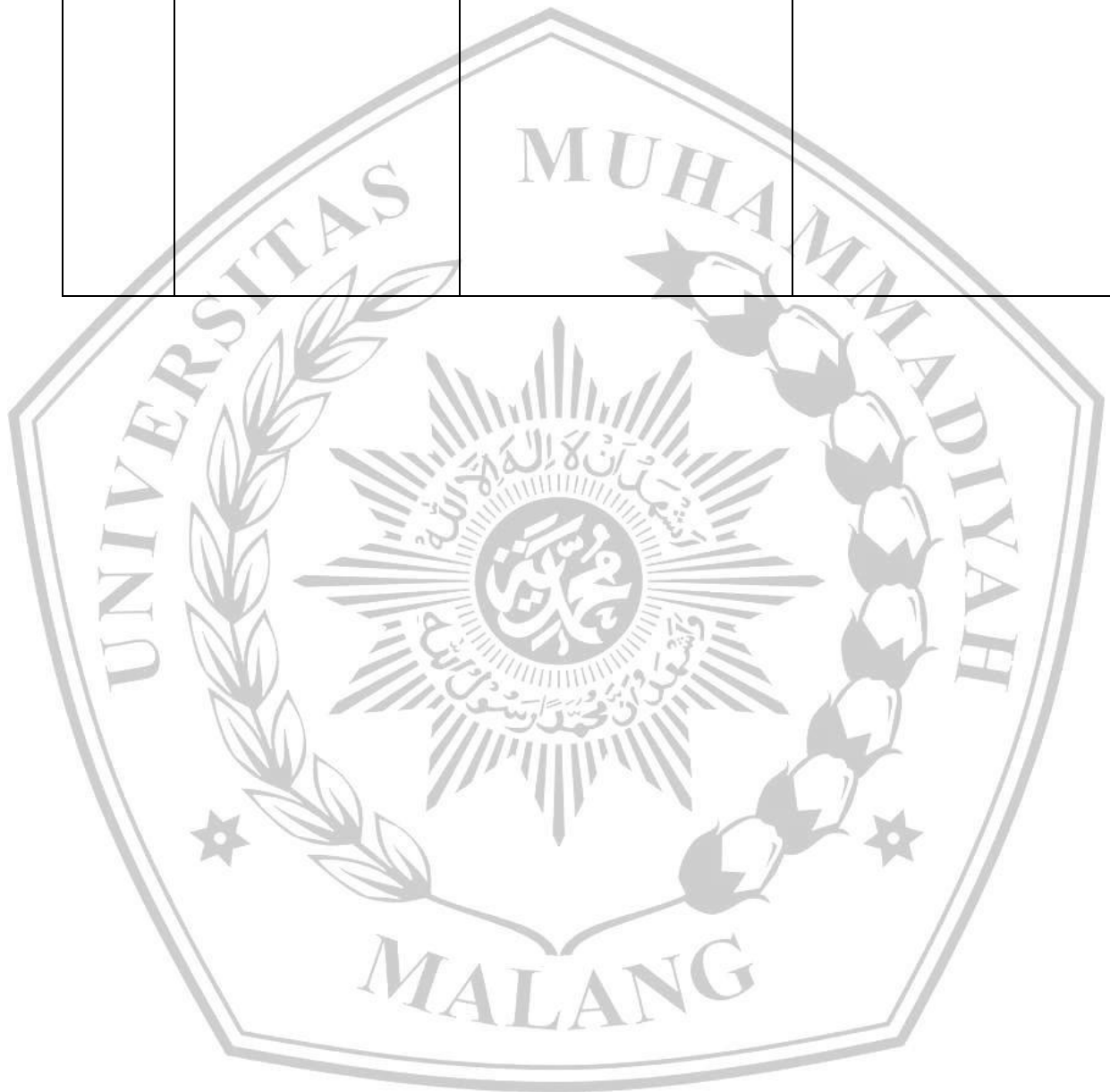
No	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Alfaridzi, M. R. (2023). Permakultur sebagai Upaya Revitalisasi Tradisi Tomboan Situs Petirtaan Ngawonggo Penopang Destinasi Wisata Warisan Budaya. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat	Pendekatan permakultur mampu merevitalisasi tradisi Tomboan melalui pemulihan vegetasi adat, kualitas air, dan ruang ritual. Revitalisasi meningkatkan partisipasi masyarakat sertamenjadikan Tomboan Ngawonggo sebagai destinasi wisata warisan budaya berbasis edukasi dan kearifan lokal	kemiripan: Sama- sama mengkaji Wisata Tomboan Ngawonggo dan nilai budaya lokal. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman sosial anak muda, sedangkan penelitian terdahulu menitikberatkan pada revitalisasi ekologis- budaya.
2.	Taka, M. L., dkk. (2022). Persepsi	Saranaprasarana destinasi dinilai cukup	kemiripan: Sama- samamengkaji

	<p>Wisatawan terhadap Sarana Prasarana Pendukung Destinasi Wisata BukitPorong. JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi</p>	<p>memadai, namun terdapatperbedaan persepsiwisatawan terhadapkualitas fasilitasertentu sehingga diperlukan peningkatan pengelolaan.</p>	<p>persepsiwisatawan terhadap destinasi wisata. Perbedaan: Penelitian inimenekankan pengalaman sosial dan makna wisata, bukan sarana prasarana fisik.</p>
3.	<p>Rahmawati, D. dan Setyaningrum, A. (2024).Wisata Kuliner Tradisional sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. Jurnal Pariwisata dan Budaya Lokal</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa wisatakuliner tradisional tidak hanyaberfungsi sebagaiaktivitas ekonomi, tetapi juga sebagaimedia pelestarian kearifan lokal.Nilai gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadaptradisi tercermin dalam prosesproduksi,</p>	<p>Kemiripan: Sama-sama mengkaji wisata kulinertradisional, menggunakan pendekatan kualitatif, danmenempatkan kearifan lokal sebagai fokusutama kajian. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada fungsi wisata kuliner dalam pelestarian budaya secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan padapersepsi dan</p>

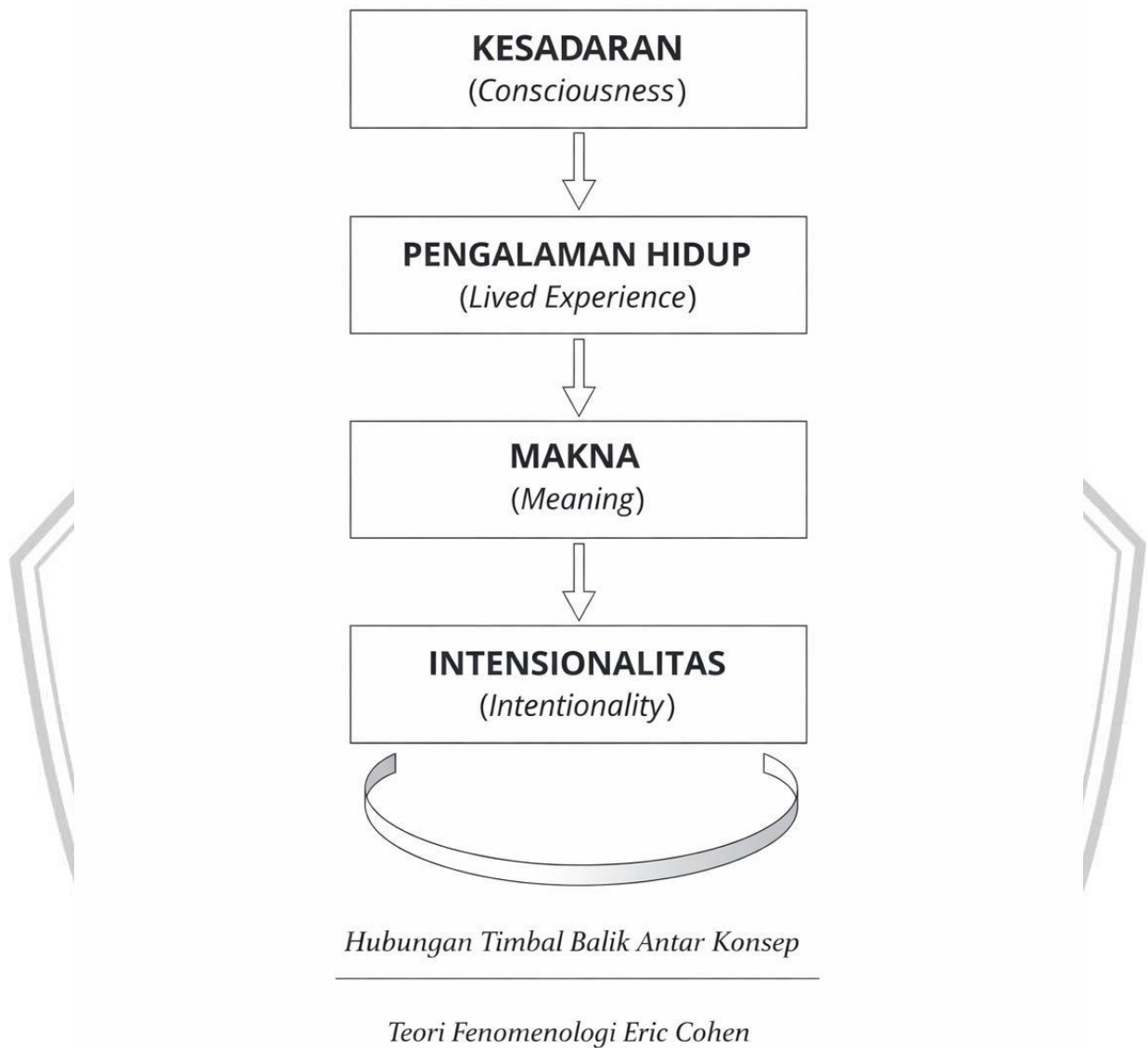
	penyajian makanan, serta interaksi antara penjual dan pengunjung.	pengalaman sosial anak muda terhadap wisata kuliner toboan dalam konteks lokal tertentu.
--	---	--

4.	Purba Carona, M. G., dkk. (2024). Persepsi Wisatawan Generasi Z terhadap Objek Wisata Pasar Ekstrem Tomohon. Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis	Persepsi Generasi Z tergolong cukup baik, namun masih terdapat aspek amenities yang perlu ditingkatkan Untuk mendukung kenyamanan wisatawan.	Kemiripan: Sama- sama meneliti persepsi Generasi Z terhadap destinasi wisata. Perbedaan: Penelitian ini menekankan pengalaman sosial dan nilai budaya lokal.
5.	Agatha, S. & Pratama, A. Y. (2025). Model Hexahelix sebagai Strategi Pengembangan Eco-Cultural Tourism Tomboan Ngawonggo. Jurnal Abdimas	Pengelolaan wisata Tomboan Ngawonggo telah menerapkan model Hexahelix, namun koordinasi lintas sektor dan keterlibatan komunitas masih perlu diperkuat.	Kemiripan: Sama- sama mengkaji Wisata Tomboan Ngawonggo berbasis budaya. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman sosial anak muda, bukan strategi pengembangan wisata.

	Pariwisata		
--	------------	--	--



Peta Konsep Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

B. Kerangka Teori

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada

pemikiran Erik Cohen, yang banyak mengkaji pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial, khususnya dalam aktivitas pariwisata. Fenomenologi dalam pandangan Cohen berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka alami secara langsung, bukan sekadar melihat fenomena sebagai sesuatu yang objektif. Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari pengalaman sadar individu yang dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, serta interaksi sosial yang mereka jalani (Cohen, 2016).

Dalam perspektif Cohen, pengalaman wisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai proses pencarian makna (*meaningful experience*). Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami pengalaman tersebut, tergantung pada motivasi, harapan, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, fenomenologi menekankan pentingnya menggali pengalaman subjektif wisatawan untuk memahami bagaimana suatu tempat atau aktivitas wisata dimaknai oleh mereka (Cohen, 2016).

Lebih lanjut, Cohen menjelaskan bahwa pengalaman individu dalam wisata dapat membentuk persepsi terhadap lingkungan sosial yang mereka temui. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sesama pengunjung, maupun pengelola wisata menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman sosial tersebut. Melalui interaksi ini, individu tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses sosial yang terjadi, sehingga pengalaman yang terbentuk bersifat dinamis dan kontekstual (Cohen, 2016).

Dengan demikian, teori fenomenologi dari Erik Cohen relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana persepsi dan pengalaman sosial anak muda terbentuk melalui keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan wisata rombongan studi di Desa Ngawonggo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh anak muda terhadap pengalaman tersebut secara

lebih mendalam, berdasarkan sudut pandang mereka sendiri sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut (Cohen, 2016).

a) Konsep penting dalam Teori Fenomenologi

A. Kesadaran (Consciousness)

Kesadaran merupakan kondisi di mana individu mampu menyadari, merasakan, dan memahami pengalaman yang dialaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif fenomenologi, kesadaran menjadi aspek yang sangat fundamental karena seluruh realitas dipahami melalui apa yang disadari oleh individu tersebut. Kesadaran tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga mencakup perasaan, perhatian, serta keterlibatan individu terhadap fenomena yang dialaminya. Oleh karena itu, melalui kesadaran, individu dapat menangkap dan memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai suatu pengalaman yang bermakna (Cohen, 1972).

B. Pengalaman Hidup (Lived Experience)

Pengalaman hidup merupakan pengalaman langsung yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi fokus utama dalam pendekatan fenomenologi. Konsep ini menekankan bahwa pengalaman yang dimaksud bukanlah pengalaman yang bersifat teoritis atau hasil penilaian dari orang lain, melainkan pengalaman yang benar-benar dirasakan oleh individu secara pribadi. Setiap pengalaman hidup memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat disamakan antara satu individu dengan individu lainnya, karena dipengaruhi oleh kondisi, latar belakang, serta situasi sosial yang berbeda. Dengan demikian,

pengalaman hidup menjadi sumber utama dalam memahami realitas subjektif individu (Cohen, 1972).

C. Makna (Meaning)

Makna merupakan hasil dari proses interpretasi individu terhadap pengalaman yang telah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fenomenologi, makna tidak bersifat tetap atau objektif, melainkan terbentuk melalui proses pemahaman individu terhadap pengalaman yang dirasakannya. Makna juga dapat berubah seiring waktu, tergantung pada bagaimana individu merefleksikan kembali pengalaman tersebut serta dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, makna menjadi bagian penting dalam fenomenologi karena menunjukkan bagaimana individu memberi arti terhadap realitas yang dialaminya (Cohen, 1972).

D. Intensionalitas (Intentionality)

Intensionalitas merupakan keterarahan kesadaran individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena tertentu yang sedang dialami atau dipikirkan. Dalam fenomenologi, konsep ini menunjukkan bahwa kesadaran tidak pernah bersifat kosong, melainkan selalu memiliki arah atau tujuan terhadap sesuatu. Artinya, setiap pengalaman yang disadari oleh individu selalu berkaitan dengan objek tertentu yang menjadi fokus perhatian. Dengan adanya intensionalitas, individu dapat lebih memahami dan memaknai pengalaman yang dialaminya secara lebih terarah, karena kesadarannya tertuju pada fenomena yang sedang dihadapi (Cohen, 1972).

Adapun hubungan antar konsep dalam teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Eric Cohen dapat dipahami melalui beberapa

istilah:

b) Hubungan antar Konsep

1 Hubungan Kesadaran dengan Pengalaman Hidup

Kesadaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengalaman hidup, karena setiap pengalaman yang dialami oleh individu hanya dapat dipahami dan dimaknai melalui kesadaran yang dimilikinya. Dalam perspektif fenomenologi yang dikemukakan oleh Eric Cohen, kesadaran menjadi titik awal dalam proses memahami realitas, di mana individu tidak hanya sekadar mengalami suatu peristiwa, tetapi juga menyadari, merasakan, dan menghayati pengalaman tersebut secara langsung. Melalui kesadaran, individu mampu menangkap berbagai aspek dari pengalaman hidupnya, baik yang bersifat emosional, sosial, maupun kognitif, sehingga pengalaman tersebut tidak hanya menjadi kejadian biasa, tetapi memiliki arti tertentu bagi individu. Dengan demikian, kesadaran memungkinkan individu untuk benar-benar hadir dalam pengalaman yang dialaminya serta memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari realitas subjektif (Cohen, 1972).

2 Hubungan Pengalaman Hidup dengan Makna

Pengalaman hidup memiliki hubungan yang sangat penting dengan makna, karena makna terbentuk dari proses interpretasi individu terhadap pengalaman yang telah dialaminya. Dalam pandangan Eric Cohen, pengalaman tidak berhenti pada apa yang terjadi, tetapi berlanjut pada bagaimana individu merefleksikan dan memahami pengalaman tersebut dalam dirinya. Setiap pengalaman yang dialami, baik yang bersifat menyenangkan maupun tidak, akan diolah oleh

individu menjadi suatu pemahaman tertentu yang kemudian membentuk makna. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun mereka mengalami peristiwa yang sama, karena dipengaruhi oleh latar belakang, perasaan, dan konteks sosial masing-masing individu (Cohen, 1972).

3 Hubungan Makna dengan Intensionalitas

Makna memiliki hubungan yang erat dengan intensionalitas, karena setiap proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu selalu mengarah pada objek atau fenomena tertentu yang menjadi fokus kesadarannya.

Dalam perspektif fenomenologi Eric Cohen, intensionalitas menunjukkan bahwa kesadaran individu tidak bersifat kosong, melainkan selalu tertuju pada sesuatu yang dialami, dipikirkan, atau dirasakan. Dengan adanya intensionalitas, individu mampu memberikan makna secara lebih terarah terhadap pengalaman yang dimilikinya, karena kesadarannya difokuskan pada aspek tertentu dari fenomena tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak muncul secara acak, tetapi terbentuk melalui proses kesadaran yang terarah terhadap objek pengalaman (Cohen, 1972).

4 Hubungan Intensionalitas dengan Kesadaran

Intensionalitas dan kesadaran memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena kesadaran individu pada dasarnya selalu memiliki arah terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Dalam pandangan Eric Cohen, setiap bentuk kesadaran pasti mengandung intensionalitas, yaitu kecenderungan untuk mengarah pada sesuatu yang disadari. Dengan adanya intensionalitas, kesadaran

menjadi lebih terfokus dan tidak bersifat abstrak, sehingga individu dapat memahami pengalaman yang dialaminya secara lebih jelas dan terarah. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya menunjukkan bahwa kesadaran bukan hanya proses menerima pengalaman, tetapi juga proses aktif dalam mengarahkan perhatian dan pemaknaan terhadap fenomena yang dialami (Cohen, 1972).

5 Hubungan Timbal Balik antar Konsep

Keempat konsep dalam fenomenologi ini juga memiliki hubungan timbal balik yang menunjukkan adanya keterkaitan yang dinamis dalam memahami pengalaman subjektif individu. Kesadaran memengaruhi bagaimana pengalaman hidup dirasakan, namun pengalaman tersebut juga dapat memperkuat atau mengubah kesadaran individu. Selanjutnya, pengalaman hidup membentuk makna, tetapi makna yang telah terbentuk juga dapat memengaruhi bagaimana individu memahami pengalaman berikutnya. Di sisi lain, intensionalitas mengarahkan kesadaran terhadap objek tertentu, namun arah tersebut juga dapat berubah seiring dengan berkembangnya pengalaman dan makna yang dimiliki individu. Dengan demikian, hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa seluruh konsep dalam fenomenologi menurut Eric Cohen saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam memahami pengalaman sosial individu secara mendalam (Cohen, 1972).